

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar pekerja di dunia kerja memiliki harapan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik melalui pekerjaan yang mereka lakukan. Kualitas hidup ini sering kali diukur dengan indikator kesejahteraan yang lebih konkret, seperti kemampuan untuk memiliki tempat tinggal yang layak. Sebuah rumah yang nyaman dan aman menjadi simbol pencapaian kesejahteraan bagi banyak orang. Menurut (Organization for Economic Co-operation and Development, 2020), memiliki rumah yang layak adalah salah satu tolak ukur utama dalam menilai kualitas hidup seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Marcinkiewicz, 2023) dalam Social Indicators Research yang menemukan bahwa kepemilikan rumah merupakan salah satu faktor utama pembentuk kesejahteraan subjektif masyarakat dan menjadi indikator kuat dari kesenjangan sosial ekonomi antar generasi. Namun, pencapaian ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang semakin kompleks. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah dampak inflasi yang terus-menerus dan kenaikan harga properti yang semakin pesat. Kenaikan harga barang dan jasa, serta nilai properti, telah menciptakan ketimpangan yang semakin lebar antara tingkat pendapatan dan biaya hidup. Penelitian (Ünalan et al., 2025) menunjukkan bahwa kenaikan harga properti memiliki dampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, khususnya di negara-negara berkembang di mana kenaikan harga tidak diimbangi oleh pertumbuhan pendapatan. Hal ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap generasi muda, yang sering kali berada pada posisi yang lebih rentan

secara finansial. (Kährlik & Pastak, 2023) juga menegaskan bahwa generasi muda menghadapi hambatan yang semakin besar dalam mengakses kepemilikan rumah akibat stagnasi pendapatan dan kenaikan harga properti yang tidak proporsional. Kondisi ekonomi yang dinamis dan terus berubah ini memengaruhi kemampuan mereka untuk mempertahankan stabilitas keuangan dalam jangka panjang (Mulyano et al., 2020)

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapai kesejahteraan/gaya hidup yang stabil adalah tingkat pendapatan yang diterima, atau yang lebih dikenal dengan *take-home pay*. Ketika tingkat pendapatan seseorang stagnan atau hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar, maka hal ini akan memaksa individu untuk menghabiskan seluruh pendapatannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Fenomena ini dijelaskan pula oleh (Smith et al., 2022) yang menunjukkan bahwa stagnansi pendapatan riil mempersempit kemampuan rumah tangga muda untuk menabung atau berinvestasi, sehingga memperbesar risiko ketidakstabilan keuangan. Dalam situasi ini, tidak jarang generasi muda terjebak dalam siklus pengeluaran yang terus berulang, di mana hampir tidak ada ruang untuk menabung atau berinvestasi. Keadaan ini memperburuk posisi finansial mereka mempersulit mereka untuk keluar dari siklus tersebut, yang pada akhirnya membuat mereka terjebak dalam pola keuangan yang tidak sehat. (Mande et al., 2020)

Inflasi, yang didefinisikan oleh Bank Indonesia sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Bagi mereka yang hidup dengan pola *paycheck to paycheck*, inflasi menjadi

ancaman yang nyata, karena menyebabkan sebagian besar pendapatan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kenaikan harga barang dan jasa ini pada gilirannya mengurangi kemampuan mereka untuk menabung atau menginvestasikan pendapatan mereka dalam hal yang produktif (Rising Inflation Brings Striking Fall in Real Wages, ILO Report Finds | International Labour Organization, 2022). Dalam banyak kasus, fenomena ini tidak hanya memperburuk kesejahteraan finansial mereka dalam jangka pendek, tetapi juga merugikan kestabilan keuangan mereka dalam jangka panjang. Selain itu, gaya hidup yang cenderung konsumtif juga memainkan peran besar dalam memperburuk keadaan ini. Gaya hidup yang mengedepankan kepuasan jangka pendek dan kecenderungan untuk menghabiskan uang untuk barang-barang atau pengalaman sesaat memperburuk situasi mereka, sehingga semakin sulit untuk keluar dari lingkaran keuangan yang terbatas.

Ketika generasi muda lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan konsumtif dan *konsumsi* yang serba instan, pola pengelolaan keuangan mereka semakin terjatuh dalam siklus yang sulit diputus. Semakin banyak uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, semakin kecil kemungkinan mereka dapat menyisihkan dana untuk tujuan jangka panjang (Zalzabilah et al., 2024). Dengan demikian, kesenjangan antara pendapatan dan biaya hidup semakin melebar, yang semakin menghalangi mereka untuk mencapai tujuan keuangan yang lebih besar, seperti membeli rumah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki lebih lanjut alasan-alasan mengapa generasi muda terjebak dalam fenomena *paycheck to paycheck*, di mana pendapatan bulanan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hingga gaji berikutnya. Dalam situasi seperti ini, mereka hampir tidak memiliki kemampuan untuk

menabung atau berinvestasi, sehingga siklus keuangan yang sulit diputuskan semakin menghambat pencapaian tujuan keuangan mereka.

Dalam konteks Indonesia, Menteri Keuangan Sri Mulyani juga menyatakan adanya perbedaan signifikan antara pertumbuhan pendapatan yang relatif stagnan dan kenaikan biaya hidup yang terus meningkat. Selain itu, fenomena ini semakin diperburuk oleh lonjakan harga properti yang tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan rata-rata generasi muda. Dalam triwulan I 2024, misalnya, harga properti rumah naik sebesar 1,89%, sementara pertumbuhan pendapatan hanya meningkat sebesar 1,74% pada triwulan IV. Hal ini semakin memperburuk ketimpangan antara pendapatan dan biaya hidup yang semakin meningkat (*Survei Harga Properti Residensial Triwulan I 2024: Peningkatan Harga Properti Residensial Berlanjut*, n.d.) Generasi muda sering kali dihadapkan pada dilema yang cukup berat, antara memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau menyisihkan uang untuk masa depan yang lebih baik. Dalam banyak kasus, mereka merasa terjebak dalam situasi di mana pengeluaran sehari-hari menghabiskan hampir seluruh pendapatan mereka, sementara tabungan atau investasi menjadi hal yang sulit untuk diwujudkan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi fenomena *paycheck to paycheck* di kalangan generasi muda, serta dampaknya terhadap kemampuan mereka untuk memiliki rumah. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna dalam menciptakan solusi yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan generasi muda dan membantu mereka mengatasi tantangan ekonomi yang semakin kompleks.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap kemampuan belanja pekerja muda di Makassar?
- 2) Bagaimana konsumsi mempengaruhi pola pengeluaran dalam konteks hidup *paycheck to paycheck* di pekerja muda di Makassar?
- 3) Bagaimana upah minimum mempengaruhi kemampuan pekerja muda dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis pengaruh inflasi terhadap daya beli dan kemampuan belanja pekerja muda di Makassar, terutama dalam menghadapi kenaikan biaya kebutuhan pokok.
- 2) Mengeksplorasi Pengaruh *konsumsi* pada Pola Pengeluaran dalam Konteks *Paycheck to Paycheck*
- 3) Mengevaluasi bagaimana upah minimum memengaruhi kemampuan pekerja muda di Makassar dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mencapai stabilitas finansial.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori terkait dampak inflasi dan kenaikan harga properti terhadap daya beli serta kestabilan keuangan generasi muda. Studi ini memperkaya literatur tentang hubungan antara konsumsi, pendapatan, inflasi, dan gaya hidup dalam konteks ekonomi modern. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan teori konsumsi dan pendapatan,

perilaku terencana (TPB), serta efek Pigou untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengelolaan keuangan di kalangan pekerja muda

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi pekerja muda dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih efektif.

- 1) Pekerja muda dapat memahami bagaimana inflasi, kenaikan harga properti, dan gaya hidup memengaruhi kemampuan mereka untuk menabung atau berinvestasi.
- 2) Studi ini juga menawarkan pendekatan untuk mengidentifikasi kebiasaan keuangan yang dapat membantu mereka keluar dari siklus paycheck-to-paycheck.
- 3) Informasi ini dapat digunakan untuk meningkatkan literasi keuangan, terutama dalam menghadapi tekanan ekonomi yang memengaruhi kestabilan keuangan mereka.

1.4.3 Kegunaan Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kesejahteraan generasi muda.

- 1) Studi ini menyoroti pentingnya kebijakan yang fokus pada peningkatan daya beli, seperti penyesuaian upah minimum yang sejalan dengan tingkat inflasi dan subsidi kebutuhan pokok.
- 2) Penelitian ini juga memberikan dasar untuk merancang program perumahan terjangkau bagi generasi muda, baik melalui subsidi properti, pengurangan pajak, atau program pembiayaan khusus.

- 3) Hasil penelitian ini dapat membantu menciptakan kebijakan yang mendorong investasi dan tabungan di kalangan pekerja muda, sehingga mereka memiliki peluang lebih besar untuk mencapai kestabilan keuangan dan tujuan jangka panjang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis dan Konsep

2.1.1 Life-Cycle Hypothesis (LCH) - Modigliani & Ando (1963)

Life-Cycle Hypothesis (LCH) menyatakan bahwa perilaku konsumsi dan tabungan individu ditentukan oleh perubahan pendapatan sepanjang siklus hidup. Modigliani dan Ando (1963) berargumen bahwa individu berusaha menjaga konsumsi tetap stabil (consumption smoothing) dengan menyesuaikan tabungan ketika pendapatan berubah. Pada usia produktif, pendapatan cenderung lebih tinggi sehingga individu mampu menabung lebih besar, sedangkan pada fase awal (usia muda) atau fase akhir kehidupan, konsumsi relatif lebih besar dari pendapatan sehingga tabungan menurun.

Dalam kerangka LCH, pendapatan riil menjadi determinan utama. Ketika inflasi meningkat, pendapatan riil turun dan kemampuan menabung menurun, sehingga saving-to-income ratio (STI) terdorong ke level yang lebih rendah. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar individu, khususnya kelompok usia muda, berada dalam situasi paycheck-to-paycheck, yaitu ketika pendapatan bersih setiap bulan hanya cukup untuk menutup konsumsi tanpa menyisakan ruang untuk tabungan.

Validasi teori ini dapat ditemukan pada :

1. (Hu et al., 2025) menemukan bahwa risiko pendapatan yang lebih tinggi mendorong peningkatan tabungan pensiun. Temuan ini mendukung prediksi LCH bahwa individu menyesuaikan tabungan berdasarkan ketidakpastian pendapatan masa depan.

2. (Barrafrem et al., 2024) menemukan bahwa proses pembentukan kebiasaan menabung terjadi dalam beberapa tahap, mulai dari inisiasi, pembiasaan, hingga konsistensi perilaku. Temuan ini relevan dengan Life-Cycle Hypothesis karena menunjukkan bahwa keputusan menabung tidak bersifat statis, tetapi berkembang seiring tahap kehidupan dan kondisi ekonomi individu. Penelitian ini juga menekankan bahwa faktor perilaku termasuk kebiasaan dan kontrol diri mempengaruhi kemampuan individu untuk mempertahankan pola tabungan jangka panjang.
3. (Joubert & Kanth, 2025) menganalisis data mikro-panel 18 tahun dan menemukan bahwa pola tabungan rumah tangga meningkat seiring bertambahnya usia, namun rendah pada kelompok usia muda akibat keterbatasan likuiditas dan pendapatan. Temuan ini mendukung prediksi Life-Cycle Hypothesis bahwa individu pada fase awal kehidupan cenderung memiliki saving rendah dan lebih rentan terhadap kondisi paycheck-to-paycheck.

2.1.2 Teori Konsumsi dan Pendapatan

Teori Konsumsi dan Pendapatan oleh John Maynard Keynes menegaskan bahwa konsumsi seseorang meningkat seiring dengan kenaikan pendapatan, tetapi pada tingkat yang semakin lambat (marginal propensity to consume yang menurun). Selisih antara pendapatan dan konsumsi meningkat seiring dengan naiknya pendapatan, menciptakan ruang untuk tabungan atau investasi. Teori ini relevan dalam menjelaskan pola konsumsi berdasarkan tingkat pendapatan.

Validasi teori ini terlihat pada penelitian

1. (Matharu et al., 2021) menemukan bahwa pola konsumsi sangat dipengaruhi oleh pendapatan, preferensi, dan persepsi kontrol keuangan. Temuan ini sejalan dengan teori Keynes bahwa konsumsi akan menyesuaikan langsung terhadap perubahan pendapatan disposabel.
2. (Yue et al., 2023) menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata dalam kelompok referensi memengaruhi konsumsi rumah tangga melalui mekanisme tekanan sosial dan penyesuaian gaya hidup. Temuan ini mengonfirmasi kerangka Keynes bahwa konsumsi sensitif terhadap perubahan pendapatan disposabel.

Dalam konteks generasi muda, teori ini menjelaskan mengapa individu dengan pendapatan rendah, seperti pekerja awal karier, lebih rentan terjebak dalam fenomena paycheck-to-paycheck. Konsumsi mereka sering kali terfokus pada kebutuhan dasar, dengan sedikit atau tanpa ruang untuk menabung atau berinvestasi.

2.1.3 Permanent Income Hypothesis - Friedman

Permanent Income Hypothesis (PIH) menyatakan bahwa konsumsi ditentukan oleh pendapatan permanen, bukan pendapatan jangka pendek. Artinya, rumah tangga membuat keputusan konsumsi berdasarkan ekspektasi pendapatan jangka panjang.

Ketika inflasi meningkat dan menggerus pendapatan riil, pendapatan permanen yang diharapkan menjadi lebih rendah, sehingga konsumsi akan

menurun dan porsi saving berubah. Dalam konteks paycheck-to-paycheck, pekerja muda dengan pendapatan riil rendah akan mengalami kesulitan menyeimbangkan konsumsi dan tabungan karena pendapatan yang mereka terima dianggap terlalu rendah untuk mencapai standar pendapatan permanen yang ideal.

Penelitian yang mendukung teori ini meliputi :

- A. (Crawley & Theloudis, 2024) Menunjukkan bahwa guncangan pendapatan (income shocks) tetap memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, yang relevan dengan pengujian teori Permanent Income Hypothesis (PIH).
- B. (Krueger et al., 2024) menunjukkan bahwa respon rumah tangga terhadap perubahan pendapatan riil tidak bersifat proporsional secara langsung. Ketika pendapatan menurun sementara, rumah tangga cenderung menyesuaikan konsumsi secara moderat dengan memanfaatkan tabungan atau pinjaman untuk menjaga stabilitas konsumsi.
- C. (Skoblar, 2024) menunjukkan konsumsi tidak sepenuhnya sensitif terhadap perubahan pendapatan sementara, sehingga mendukung argumen PIH bahwa rumah tangga melakukan *consumption smoothing* berdasarkan ekspektasi pendapatan jangka panjang.

Dalam konteks generasi muda, inflasi yang terus meningkat memengaruhi kemampuan mereka untuk menabung atau berinvestasi, karena sebagian besar pendapatan mereka digunakan untuk kebutuhan dasar. Selain itu, rendahnya literasi keuangan di beberapa kalangan memperburuk situasi ini,

sehingga mereka gagal mengambil langkah proaktif untuk melindungi daya beli mereka.

Dengan memvalidasi teori-teori ini melalui penelitian empiris yang relevan, kerangka ini dapat membantu memahami hubungan antara konsumsi, pendapatan, inflasi, gaya hidup, dan faktor sosial. Pengetahuan ini penting untuk merancang strategi guna membantu generasi muda keluar dari siklus *paycheck-to-paycheck* dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti memiliki rumah.

2.2 Tinjauan Empirik

2.2.1 Peneliti Terdahulu

- A. (HON, 2016) menyoroti hubungan mendalam antara tingkat pendapatan dan konsumsi, yang merupakan elemen kunci dalam memahami pola hidup *paycheck-to-paycheck*. Hon menggunakan model ekonometrik seperti *permanent income hypothesis* dan *buffer-stock saving* untuk mengeksplorasi bagaimana individu beradaptasi terhadap fluktuasi pendapatan dalam konteks stabilitas konsumsi jangka panjang. Studi ini menunjukkan bahwa elastisitas pendapatan terhadap konsumsi dapat menjadi pendorong utama perilaku finansial, terutama ketika ada ketidakseimbangan antara pendapatan dan konsumsi. Temuan ini relevan karena menjelaskan bagaimana generasi muda dengan pendapatan rendah mungkin terjebak dalam siklus *paycheck-to-paycheck* akibat kurangnya kapasitas untuk menabung atau menciptakan cadangan finansial.
- B. (Ayeni & Akeju, 2017) menemukan bahwa pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi, yang mencerminkan bagaimana kemampuan individu memenuhi kebutuhan dasar hingga barang mewah

bergantung pada tingkat pendapatan yang diterima. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perubahan dalam pendapatan dapat memengaruhi stabilitas keuangan individu, dengan pola konsumsi yang berbeda-beda tergantung pada kategori pendapatan.

- C. (Maney & Mathews, 2021) mengeksplorasi hubungan antara gaya hidup dan keputusan pembelian konsumen muda di India, dengan menggunakan pendekatan berbasis AIO (Activities, Interests, and Opinions). Gaya hidup digambarkan sebagai faktor multidimensional yang memengaruhi bagaimana individu mengalokasikan sumber daya mereka, baik secara waktu maupun keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada pola konsumsi mereka. Temuan utama menunjukkan bahwa konsumen muda dengan gaya hidup lebih konsumtif cenderung memprioritaskan belanja untuk barang-barang yang mencerminkan preferensi pribadi atau status sosial mereka. Selain itu, penelitian ini mencatat bahwa gaya hidup berperan signifikan dalam menentukan preferensi belanja, di mana generasi muda lebih cenderung membeli produk premium meskipun hal ini dapat mengorbankan stabilitas keuangan mereka.
- D. (Aji & Nasriyah, 2021) menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan, harga barang, dan perilaku konsumsi individu. Secara khusus, tingkat pendapatan memainkan peran penting dalam menentukan pola pengeluaran masyarakat, yang selaras dengan tema proposal Anda yang menganalisis pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap pola hidup paycheck to paycheck. Penelitian ini juga mencatat bahwa aspek sosial-ekonomi dan preferensi

individu dapat memengaruhi konsumsi, sehingga memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami pengeluaran pekerja muda.

- E. (Rasyidin et al., 2023) menemukan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar memiliki dampak signifikan terhadap daya beli dan pengeluaran rumah tangga. Inflasi cenderung mengurangi daya beli karena kenaikan harga barang dan jasa sering kali tidak diiringi peningkatan pendapatan yang memadai. Hal ini relevan dengan teori Keynesian yang menjelaskan perilaku konsumsi masyarakat di tengah tekanan harga. Sementara itu, suku bunga yang tinggi mendorong masyarakat untuk meningkatkan tabungan, sedangkan suku bunga rendah meningkatkan konsumsi karena biaya pinjaman yang lebih terjangkau. Nilai tukar juga memiliki dampak tidak langsung terhadap inflasi dan harga barang impor, yang selanjutnya memengaruhi pola konsumsi.
- F. Mengungkap bahwa pekerja muda menghadapi tantangan finansial yang signifikan dalam pasar kerja modern, termasuk rendahnya aset likuid dan kesulitan menghadapi pengeluaran mendadak. Situasi ini diperparah oleh stagnasi upah dan meningkatnya biaya hidup, yang menyebabkan mereka sering hidup paycheck-to-paycheck tanpa cadangan keuangan. Fenomena ini menunjukkan perlunya kebijakan ekonomi yang dapat meningkatkan upah minimum secara proporsional dengan inflasi dan upaya peningkatan literasi keuangan untuk membantu pekerja muda mengelola pendapatan mereka dengan lebih baik

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun	Judul/Fokus Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Utama
1	HON (2016)	<i>The Relationship Between Consumption and Income</i>	Pendapatan (X) dan Konsumsi (Y)	Model ekonometrik: Permanent Income Hypothesis & Buffer-Stock Saving	Elastisitas pendapatan Memengaruhi konsumsi pendapatan rendah mendorong siklus paycheck to paycheck
2	Ayeni & Akeju (2017)	<i>Econometric Modelling of Income-consumption Relationship: Evidence from Nigeria</i>	Pendapatan (X) dan Konsumsi (Y).	Pendekatan ekonometrika.	Pendapatan Signifikan memengaruhi konsumsi; pola konsumsi berbeda tergantung kategori pendapatan.

(Lanjutan) Tabel 2.1 ...

No	Nama & Tahun	Judul/Fokus Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Utama
3	Maney & Mathews (2021)	<i>A Study of the Impact of Konsumsi on Consumer Purchase Decision of Young Indians</i>	Gaya hidup (X) dan Keputusan Konsumsi (Y).	AIO (Activities, Interests, and Opinions)	Gaya hidup berperan signifikan dalam menentukan preferensi belanja konsumen muda, yang cenderung membeli produk premium meskipun dapat mengorbankan stabilitas keuangan mereka
4	Aji & Nasriyah (2021)	Determinan Konsumsi Rumah Tangga: Upaya Optimaliasi Pemulihan Perekonomian Indonesia	Pendapatan (X), Harga Barang, dan Konsumsi (Y).	Analisis kualitatif dan kuantitatif.	Menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan, harga barang, dan perilaku individu, memberikan kerangka kerja untuk memahami pengeluaran pekerja muda.

(Lanjutan) Tabel 2.1 ...

No.	Nama & Tahun	Judul/Fokus Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Utama
5.	Rasyidin et al. (2023)	Pengaruh Instrumen Makroekonomi Terhadap Konsumsi di Indonesia	Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (X) dan Konsumsi (Y).	Analisis ekonometrik makroekonomi.	Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berdampak signifikan terhadap daya beli dan pengeluaran rumah tangga, relevan dengan teori Keynesian mengenai perilaku konsumsi di tengah tekanan harga.
6.	Howell & Kalleberg (2024)	<i>Labour market inequality: a comparative political economy perspective.</i>	Upah, Biaya Hidup (X) dan Stabilitas Keuangan (Y).	Studi kualitatif dan kuantitatif.	Ketidaksetaraan di pasar kerja dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi dan politik yang berbeda di berbagai negara. Ketidaksetaraan ini berdampak pada akses terhadap pekerjaan yang layak dan stabilitas ekonomi individu.

Sumber : Rasyidin et al. (2023), Pengaruh Instrumen Makroekonomi Terhadap Konsumsi di Indonesia *Decision of Young Indians* dan Howell & Kalleberg (2024), *Labour market inequality: a comparative political economy perspective.*